



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
**JP2SD (JURNAL PEMIKIRAN
DAN PENGEMBANGAN SEKOLAH DASAR)**

<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd>
p-ISSN: 2338-1140 e-ISSN: 2527-3043



Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di SD Brawijaya Smart School

Bagus Cahyanto ^{a1}, Adilah Salsabilah Mukhtar ^{b2}, Zilda Ba'da Mawlyda Iliyyun ^{c3}, Zilda Faisal Faliyandra ^{d4}

^{a,b,c} Universitas Islam Malang, Indonesia

^dSTAI Muhammadiyah Probolinggo

¹baguscahyanto@unisma.ac.id, ²adilah.salsa12@gmail.com, ³zildamaulidailliyun@gmail.com,

⁴faisalfaliyandra@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat:
Diterima 24 Agustus 2022
Revisi 2 September 2022
Dipublikasikan 30 September 2022

Kata kunci:

Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

ABSTRAK

Kecakapan abad 21 saat ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan berbagai aspek yang kompleks termasuk berkaitan dengan karakter. Munculnya berbagai fenomena seperti kekerasan anak, *bullying*, dan beberapa kasus degradasi moral pada generasi muda semakin memperkuat pentingnya penguatan pendidikan karakter, terlebih pada level pendidikan dasar. Dalam upaya mengembangkan penyelenggaraan pendidikan karakter, banyak lembaga pendidikan dasar memiliki program strategis untuk menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. SD Brawijaya Smart School merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan karakter ditingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter religius di sekolah, faktor pendukung, serta faktor penghambatnya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya pembentukan karakter religius, sekolah telah melakukan beberapa hal diantaranya (a) pembiasaan membaca asmaul husna, (b) pembiasaan sikap disiplin, (c) pembiasaan sikap tanggung jawab, dan (d) pembiasaan literasi Al-Qur'an. Adapun faktor-faktor pendukung penguatan karakter disekolah adalah (a) adanya dukungan dari orang tua peserta didik, (b) komitmen dari seluruh warga sekolah, dan (c) fasilitas yang memadai. Selain itu terdapat faktor-faktor penghambat penguatan karakter diantaranya (a) ketersediaan jaringan internet peserta didik yang belum merata, (b) keterbatasan waktu pembelajaran daring, (c) kurangnya kesadaran peserta didik.



ABSTRACT

Keywords:

Character Education, Elementary School



Copyright © 2022, Bagus Cahyanto, dkk

This is an open access article under the CC-BY-SA license



The 21st-century skills focus on cognitive aspects and various complex aspects, including character-related ones. The emergence of various phenomena, such as catching up with children, bullying, and several cases of moral degradation in the younger generation, reinforces the importance of strengthening character education, especially at the basic education level. To develop the implementation of character education, many primary education institutions have a program strategy to create a school culture that supports the formation of the character of students. SD Brawijaya Smart School is one of the schools that implements character education at the elementary school level. This study aims to strengthen religious character education in schools, supporting and inhibiting factors. The researcher used an approach with a descriptive type. The results show that to build religious character, schools have done several things, including (a) habituation of reading Asmaul Husna, (b) habituation of disciplined attitudes, (c) habituation of responsibility attitudes, and (d) Qur'an literacy habituation. The supporting factors support the character of the school (a) the support from the parents of students, (b) the commitment of the entire school community, and (c) adequate facilities. In addition, there are inhibiting factors that strengthen the character, including (a) the availability of students' internet networks that are not evenly distributed, (b) limited time for courageous learning, and (c) the need for awareness of students.

How to cite: Bagus Cahyanto, dkk. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Studi Implementasi di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10 (2). 202-213 doi: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22490>

PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu usaha sadar untuk mengembangkan kecakapan peserta didik yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam upaya mempersiapkan generasi masa depan yang unggul, penyelenggaraan pendidikan diharapkan mampu mengembangkan ketiga aspek tersebut secara seimbang. Beberapa dekade terakhir pendidikan karakter menjadi salah satu program prioritas untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional diberbagai jenjang, artinya pada praktik pembelajaran di satuan pendidikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor merupakan

bagian yang tidak dapat dipisahkan untuk mempersiapkan sumber daya manusia mendatang (Bates, 2019; Bildiren, 2018). Praktik penguatan pendidikan karakter ini selain sekolah juga tidak lepas dari peran keluarga dan masyarakat. Pada lingkup pendidikan formal, pendidik atau guru perlu mengerahkan seluruh potensi untuk mendesain praktik-praktik pembelajaran di sekolah yang dapat memfasilitasi pengembangan karakter peserta didik. Perhatian sekolah perlu difokuskan pada penyelenggaraan praktik pembelajaran yang kreatif dan inovatif sebagai upaya untuk mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik secara komprehensif serta diukur ketercapaiannya secara akurat dan berkelanjutan (Bildiren, 2018).

Di Indonesia saat ini penyelenggaraan pendidikan banyak berorientasi pada penguatan sistem pendidikan karakter, salah satu tujuan adalah untuk mencetak generasi muda yang berkarakter. Selain itu jumlah program yang dikembangkan untuk meningkatkan karakter juga telah berkembang secara drastis (Berkowitz & Hoppe, 2009; McGrath et al., 2021). Pembangunan pendidikan nasional didasarkan pada paradigma pembangunan manusia yang tertuang didalam tujuan kurikulum yang mencakup empat kompetensi yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Standar Nasional Pendidikan juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan memiliki tujuan tidak hanya pengembangan kognitif semata namun juga mengembangkan karakter peserta didik (Bates, 2019). Pendidikan karakter menjadi salah satu hal penting untuk mempersiapkan generasi penerus yang lebih baik yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Metcalf & Moulin-Stozek, 2021; Siswinarti, 2017).

Pendidikan karakter diterapkan di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan pada setiap muatan pelajaran yang diajarkan oleh semua jenjang pendidikan kepada peserta didik. Menurut Kemendikbud (2010) terdapat beberapa dimensi karakter yang ditanamkan dalam satuan pendidikan, salah satunya adalah dimensi beriman kepada Tuhan YME atau karakter religius. Dalam praktik pendidikan karakter, sekolah hendaknya berusaha untuk mengembangkan karakter berdasarkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral dan karakter warga negara sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan (Dishon & Goodman, 2017; Defitrika & Mahmudah, 2021; Althof & Berkowitz, 2006). Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai karakter yang baik secara berkelanjutan. Secara umum pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan mendasar dalam sistem pendidikan nasional untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter yang memiliki pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang baik (Masaong dkk, 2016; Jones, Ryan & Bohlin, 1999).

Sekolah merupakan salah satu wadah yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk kepribadian, tingkah laku, moral, dan dapat pula menjadi sarana untuk

menanamkan nilai-nilai keagamaan agar dapat menciptakan peserta didik yang unggul dan memiliki kepribadian religius. Untuk itu, pendidikan karakter perlu di tanamkan sejak dini agar peserta didik dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki kepribadian unggul dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, perlu dilakukan kerjasama antara sekolah, keluarga dan lingkungan untuk mendukung proses terbentuknya pendidikan karakter peserta didik. Keluarga sangat berperan penting karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan paling utama (Badeni et al., 2019). Untuk itu orang tua harus mendorong pembentukan karakter religius anak, agar anak memiliki kepribadian unggul dan berakhlakul karimah melalui pembiasaan di sekolah, sehingga dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah anak akan melakukan pembiasaan yang sama ketika di rumah dengan dorongan dari orang tua. Artinya pendidikan karakter anak bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, melainkan seluruh elemen sosial yang berbeda harus bekerja sama dan berinteraksi secara efektif untuk memberikan pendidikan yang bermakna (Lukman et al., 2021).

SD Brawijaya Smart School (BSS) merupakan salah sekolah dasar di Malang yang memiliki strategi implementasi pendidikan karakter yang baik. Sekolah ini juga memiliki model penguatan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan formal. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan kepala sekolah dan guru di SD Brawijaya Smart School (BSS) Malang didapatkan informasi bahwa dalam masa pandemi Covid-19, diawal-awal sekolah melakukan praktik pembelajaran secara daring. Pada beberapa waktu terakhir sekolah juga melakukan beberapa pertemuan secara luring dan secara *hybrid*. Dalam saat pandemi Covid-19 dan pembelajaran daring tersebut, kepala sekolah mengakui bahwa dalam praktiknya menemui beberapa permasalahan dalam komunikasi dan pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, dalam mengatasi permasalahan pada pendidikan karakter tersebut sekolah telah melakukan berbagai upaya, sekolah menumbuhkan pembiasaan-pembiasaan yang lebih menekankan teladan kepada peserta didik serta program-program pendukung. Hal ini juga bertujuan untuk mewujudkan profil peserta didik yang mandiri melalui berbagai kebahagiaan, penghargaan, dan perkembangan emosi tanpa diskriminasi (Manubey et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah, setiap pagi saat guru datang langsung menuju mushola dan melakukan sholat dhuha sekaligus membaca Al Quran yang dilakukan secara rutin. Kegiatan ini diharapkan memberikan teladan kepada peserta didik agar setiap pagi melakukan sholat dhuha disekolah (Badeni et al., 2019; Lukman et al., 2021; Muhammad et al., 2021). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa SD Brawijaya Smart School memiliki strategi yang beragam untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter peserta didik di sekolah. SD Brawijaya Smart School juga memiliki program-program pendukung pendidikan karakter religius peserta didik, baik yang terintegrasi dengan pembelajaran maupun berupa program-program lain diluar kelas. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk menggali lebih jauh bagaimana penyelenggaraan pendidikan karakter religius serta faktor pendukung dan penghambat di sekolah, peneliti berharap strategi praktis yang telah dilakukan oleh SD Brawijaya Smart School dapat dijadikan sebagai temuan baru,

referensi program, sekaligus praktik baik yang dapat bermanfaat bagi lembaga lain dalam melakukan penguatan karakter religius di sekolah.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang praktik penguatan pendidikan karakter religius di SD Brawijaya Smart School, faktor pendukung, dan faktor penghambatnya. Penelitian ini akan menggali informasi penguatan pendidikan karakter religius selama pembelajaran dimasa pandemi Covid-19. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, hal ini dikarenakan sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin mengeksplorasi dan mendeskripsikan sebuah kondisi alami yang menekankan pada proses, makna, dan pemahaman berupa kata-kata (Bogdan & Biklen, 2007; Kusumastuti & Mustamil, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam upaya mendapatkan data hasil penelitian yang akurat, peneliti menggunakan teknik analisa yang meliputi tahap reduksi data, penyajian, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

Reduksi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyederhanakan dan melakukan perubahan data yang diperoleh selama di lapangan, hal ini dilakukan selama penelitian di lapangan hingga semua data terkumpul. Selanjutnya dilakukan penyajian data dan penyusunan informasi hasil penelitian, sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari peneliti. Langkah penarikan kesimpulan dilakukan terhadap hasil analisis data, dimana kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada saat pengumpulan data berikutnya. Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti telah menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, hasil dan pembahasan dipaparkan dalam beberapa tema sesuai temuan peneliti selama di lapangan. Berdasarkan fokus penelitian ini, hasil dan pembahasan mencakup implementasi penguatan karakter religius, faktor pendukung dan faktor penghambat di sekolah. Adapun temuan-temuan tersebut adalah sebagai berikut.

Upaya Lembaga dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

a. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Kegiatan pembiasaan menjadi bagian dari upaya sekolah dalam menanamkan karakter religius. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum memulai kegiatan *Smart Qur'an*, guru mengajak seluruh peserta didik untuk membaca do'a dan membaca Asmaul Husna terlebih dahulu bersama-sama. Setelah itu pada akhir kegiatan *Smart Qur'an* peserta didik juga diajak untuk membaca do'a akhir kegiatan (do'a setelah membaca Al-Qur'an). Dengan demikian, karakter religius peserta didik dapat tertanam melalui pembiasaan membaca do'a dan membaca Asmaul Husna yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan *Smart Qur'an* oleh para peserta didik. Hal ini sesuai dengan (Akbar, 2010; Metcalfe & Moulin-Stožek, 2021) bahwa dalam penguatan pendidikan karakter diperlukan upaya sekolah untuk menumbuhkan budaya positif yang melibatkan peserta

didik dalam perilaku yang menggambarkan adanya sebuah keyakinan yang benar dalam hati serta dalam perbuatan. Praktik ini juga diperkuat Haslip & Haslip (2013); Lickona (1996) yang menyatakan bahwa menyatakan bahwa praktik pendidikan karakter perlu mencakup tiga domain esensial yang meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dengan demikian pendidikan karakter tidak hanya proses pengembangan pengetahuan peserta didik terhadap nilai-nilai kebenaran, namun merupakan perpaduan antara pengajaran langsung sekaligus melibatkan peserta didik dalam sebuah tindakan itu sendiri.

b. Pembiasaan Sikap Disiplin

Disiplin merupakan sikap patuh terhadap suatu peraturan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi pembiasaan sikap disiplin ini tercermin dari sikap peserta didik yang patuh pada peraturan yang telah dibangun di sekolah, yaitu kegiatan Smart Qur'an yang dilakukan setiap hari senin sampai hari rabu pada pukul 06.45 - 07.15 WIB. Pada waktu tersebut peserta didik sudah bergabung pada ruang pertemuan virtual melalui *Microfot Teams* yang telah dijadwalkan oleh guru pendamping kelas jilid 4C. Hal ini selaras dengan pandangan Metcalfe & Stozek (2021) bahwa disiplin merupakan bagian dari pendukung pendidikan karakter religius dan menjadi bagian penting dalam upaya mewujudkan keberhasilan program di sekolah. Dalam hal ini guru berperan memberikan pendampingan, memantau kebiasaan peserta didik, serta melakukan penilaian perkembangan yang terjadi pada diri peserta didik. Praktik ini juga sesuai dengan pandangan (Indrayani et al., 2018) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah juga mengatur bagaimana guru berperilaku positif di dalam dan di luar kelas karena menentukan keberhasilan pengembangan karakter.

c. Pembiasaan Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab dapat diartikan sebagai sebuah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang dilakukannya serta mau menerima konsekuensi atas perbuatan yang telah dilakukannya. Dalam mengembangkan karakter religius peserta didik, tentu salah satu yang sangat berkaitan yaitu sikap tanggung jawab yang dapat dilihat dari perilaku tidak telat saat masuk *meeting* di *Microfot Teams* yang telah dijadwalkan dan tanggung jawab ketika mendapatkan tugas rekaman membaca bacaan di buku Thoriqothy jilid 4. Hal ini sesuai dengan (Dewi & Alam, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat memperhatikan stimulasi baik itu dalam pembiasaan agar peserta didik banyak belajar dan membangun sebuah pengalaman dan ingatan yang begitu kuat dari perilaku-perilaku positif yang dilakukan. Selain itu pembiasaan ini merupakan upaya untuk membentuk dan membina kepribadian muslim secara utuh (Susilo et al., 2022).

d. Literasi Al-Qur'an

Literasi Al-Qur'an merupakan kegiatan bagian dari upaya yang dilakukan oleh sekolah yang diperuntukkan kepada seluruh peserta didik untuk membentuk karakter religius melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya. Pembiasaan ini diharapkan dapat menjadi pengamalan bermakna bagi peserta didik untuk dilakukan

dalam kehidupan sehari-hari baik saat berada di dalam dan diluar sekolah. Adanya pembiasaan program literasi Al-Qur'an ini secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada penguatan karakter religius peserta didik sekolah, karena berkarakter religius akan terbentuk dalam diri peserta didik melalui berbagai kegiatan atau program yang disusun oleh satuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pandangan Danawati et al., (2020) bahwa salah satu tujuan pengembangan program di sekolah harus berorientasi pada upaya mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian yang akan menjadikan peserta didik yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Selain itu kegiatan tersebut dapat bermanfaat untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami Al Qur'an dengan baik dan benar (Narimo & Muhtar, 2020; Nisak, 2018).

Faktor Pendukung Penguatan Karakter

Dalam kegiatan Smart Qur'an ini juga terdapat faktor pendukung serta faktor penghambatnya. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan Smart Qur'an antara lain adalah:

a. Dukungan dari orang tua

Upaya sekolah dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan Smart Qur'an sangatlah selalu mendapatkan dukungan dari orang tua peserta didik, bahkan orang tua sangat berperan dalam pembinaan didik saat berada dirumah. Untuk membangun hubungan dan dukungan orang tua dalam mendampingi anak dirumah, sekolah selalu melakukan sosialisasi kepada orang tua terkait kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Dengan informasi ini diharapkan seluruh pihak akan mengetahui aktivitas anak saat berada di sekolah, karena tanpa dukungan dari orang tua kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar. Untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik, sekolah juga melakukan pemantauan belajar secara berkala, karena sekolah sadar bahwa orang tua merupakan bagian yang ikut mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak, termasuk didalamnya pola asuh yang memiliki dampak terhadap perkembangan karakter anak (Paul et al., 2020).

b. Komitmen dari seluruh warga sekolah

Kegiatan penguatan pendidikan karakter religius di sekolah juga mendapatkan dukungan dari seluruh warga sekolah dengan baik. Adanya dukungan dan komitmen yang kuat dari warga sekolah membuat praktik penguatan pendidikan karakter religius dapat berjalan dengan baik. Selain melakukan sosialisasi kepada orang tua peserta didik diawal semester dan tahun ajaran baru, selama ini sekolah juga melakukan komunikasi berkala dengan seluruh warga sekolah. Dengan begitu seluruh elemen sekolah memiliki pemahaman yang sama terkait program-program dan rencana perbaikan yang dilakukan oleh sekolah, sehingga semua dapat berjalan dengan lancar. Upaya sekolah untuk membentuk karakter religius dapat tercapai juga dikarenakan dukungan dan keterlibatan seluruh warga sekolah serta merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam memberikan keteladanan kepada para peserta didik. Pendidikan karakter merupakan akumulasi interaksi anak dengan elemen sosialnya, termasuk komitmen sekolah dan kepribadian warga sekolah termasuk guru sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden*

curriculum) yang dapat mempengaruhi cara mengajar, mendidik, dan cara belajar peserta didik (Lukman et al., 2021; Muhammad et al., 2021).

c. Fasilitas yang memadai

Selain dukungan dalam hal sumber daya manusia, SD BSS Malang juga didukung oleh fasilitas sekolah yang bagus. Pada praktiknya hal ini juga sangat berpengaruh kepada penyelenggaraan program-program termasuk kegiatan Smart Qur'an di sekolah ini. Sebelum pandemi covid-19 pada kegiatan Smart Qur'an sekolah memberikan fasilitas berupa buku bacaan jilid, sedangkan pada saat pandemi covid-19 sekolah melakukan kegiatan Smart Qur'an secara online dan sekolah memberikan fasilitas buku jilid Thoriqothy kepada seluruh peserta didik dan fasilitas Microsoft Teams pada masing-masing jenjang peserta didik untuk digunakan pada saat kegiatan Smart Qur'an berlangsung secara online. Dengan adanya berbagai fasilitas dan perangkat berbasis digital di sekolah, sangat mendukung pembelajaran online yang dan kegiatan Smart Quran tetap dapat dilaksanakan dengan baik. Lingkungan, sarana dan prasarana pada sebuah lembaga pendidikan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter peserta didik (Cahyanto et al., 2021; Nada et al., 2021; Wuryani et al., 2018). Dalam proses pembelajaran juga memerlukan interaksi yang menyenangkan, salah satunya dengan mengintegrasikan teknologi digital dalam aktivitas di sekolah (Cahyanto & Afifulloh, 2020).

Faktor Penghambat Penguatan Karakter

a. Ketersediaan Jaringan Internet

Jaringan internet sangat diperlukan untuk kegiatan Smart Qur'an ini dikarenakan kegiatan Smart Qur'an diwadahi menggunakan aplikasi *Microsoft Teams* yang membutuhkan koneksi internet agar bisa login ke dalam kelas meeting Smart Qur'an. Jaringan internet ini merupakan jaringan internet yang dimiliki oleh peserta didik di rumah. Kendala pada jaringan internet sering membuat pembelajaran kurang efektif. Hal ini sering menjadi masalah dan penghambat peserta didik dalam memulai kegiatan Smart Qur'an. Dengan adanya pandemi covid-19 ini para peserta didik diharuskan untuk melakukan pembelajaran secara online dan salah satu kendala adalah tidak semua rumah peserta didik terjangkau dengan jaringan internet yang bagus. Oleh karena itu faktor jaringan internet ini menjadi salah satu penghambat peserta didik dalam mengikuti kegiatan Smart Qur'an setiap harinya. Hal ini sesuai dengan pandangan (Anggraini & Kusniarti, 2016) yang menjelaskan bahwa salah satu kendala yang ditemukan selama pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah saat pembelajaran online adalah jaringan internet yang tidak mendukung.

b. Keterbatasan Waktu

Kegiatan penguatan karakter selama pandemi covid-19 diadakan dihari senin sampai hari rabu pada setiap minggunya melalui Smart Quran walaupun secara umum pendidikan karakter diintegrasikan kedalam proses pembelajaran. Program ini dilaksanakan pada pukul 06.45 - 07.15 wib. Pelaksanaan kegiatan ini disesuaikan dengan kondisi pembelajaran yang belum sepenuhnya dilaksanakan secara normal, sehingga

waktu yang dialokasikan untuk kegiatan Smart Qur'an ini relatif singkat. Hal ini menjadi salah satu kendala yang ada pada pembelajaran di era pandemi covid-19. Dalam hal ini untuk mengatasi kekurangan tersebut pihak sekolah menghimbau kepada para orang tua untuk ikut mendampingi peserta didik untuk melanjutkan pembiasaan baik saat dirumah, artinya keterbatasan waktu yang ada di sekolah dapat diminimalisir dengan bantuan pendampingan orang tua (Narimo & Muhtar, 2020; Nisak, 2018). Perkembangan peserta didik belajar dirumah juga mendapatkan perhatian dari sekolah, hal itu dilakukan dengan melakukan komunikasi rutin dalam rangka memantau keberlanjutan program sekolah. Sekolah berharap peserta didik dapat benar-benar menginternalisasikan nilai-nilai religius ini tidak hanya disekolah, namun dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Di lain sisi hal itu menjadi bagian dari kontrol sekolah terhadap peserta didik berada dirumah.

c. Kurangnya Kesadaran Peserta Didik

Saat kegiatan Smart Qur'an dialihkan dalam bentuk daring dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Teams*, menunjukkan bahwa selama pandemi covid-19 ini sebagian peserta didik masih belum dapat mengikuti kegiatan Smart Qur'an dengan baik. Selain dikarenakan jaringan internet yang kurang stabil, hal itu juga disebabkan oleh tingkat kesadaran peserta didik yang masih perlu ditingkatkan. Dengan kesadaran peserta didik yang masih kurang dalam mengikuti kegiatan Smart Qur'an maka hal itu dapat menimbulkan keterlambatan, dimana dalam kegiatan Smart Qur'an ini ada tingkatan dari jilid rendah sampai ke jilid yang paling tinggi yang sudah ditentukan oleh sekolah. Dalam hal ini wali kelas dan juga guru pembimbing di jilid 4 ini akan saling berkoordinasi dengan orang tua dan peserta didik secara langsung untuk menindak lanjuti perkembangan secara berkala dan kondisi peserta didik saat tidak mengikuti kegiatan Smart Qur'an yang telah diprogramkan oleh sekolah. Hal ini merupakan salah satu kendala yang sering dialami oleh sekolah dalam pembangunan karakter adalah kesadaran dan keterlibatan peserta didik dalam mengikuti program dengan baik (Narimo & Muhtar, 2020; Nisak, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Brawijaya Smart School tentang penguatan Pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa dalam upaya pembentukan karakter religius pihak sekolah telah melakukan beberapa hal diantaranya (a) pembiasaan membaca asmaul husna yang dilakukan sebelum memulai kegiatan Smart Qur'an dengan mengajak seluruh peserta didik untuk membaca do'a dan membaca asmaul husna terlebih dahulu. Selain itu pada akhir kegiatan Smart Qur'an peserta didik juga diajak untuk membaca do'a akhir kegiatan (do'a setelah membaca Al-Qur'an); (b) pembiasaan sikap disiplin yang dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk patuh pada peraturan yang telah disepakati di sekolah; (c) pembiasaan sikap tanggung jawab yang dapat dilihat dari perilaku tidak telat saat masuk meeting di *Microfot Teams* yang telah dijadwalkan dan tanggung jawab ketika mendapatkan tugas rekaman membaca bacaan di buku Thoriqothy jilid 4; dan (d) pembiasaan literasi Al-Qur'an melalui

pembiasaan membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya. Pembiasaan ini diharapkan dapat menjadi pengamalan bermakna bagi peserta didik untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik saat berada di dalam dan diluar sekolah.

Adapun faktor pendukung penguatan karakter disekolah adalah (a) dukungan dari orang tua peserta didik, mereka sangat berperan dalam pembinaan karakter peserta didik saat berada dirumah; (b) komitmen dari seluruh warga sekolah, untuk mendukung penyelenggaraan program-program termasuk kegiatan Smart Qur'an di sekolah ini; serta (c) fasilitas yang memadai, yang salah satunya dilakukan dalam bentuk pemberian buku bacaan jilid. Dengan kata lain penggunaan fasilitas dan perangkat yang lebih variatif dan interaktif dapat mengurangi kebosanan belajar peserta didik. Selain itu terdapat faktor penghambat diantaranya yaitu (a) ketersediaan jaringan internet peserta didik yang tidak merata, (b) keterbatasan waktu pembelajaran daring, dan (c) kurangnya kesadaran peserta didik.

REFERENSI

- Akbar, S. (2010). Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan di Sekolah Dasar. *Jurnal Imu Pendidikan*, 46–54.
- Anggraini, P., & Kusniarti, T. (2016). The Implementation of Character Education Model Based on Empowerment Theatre for Primary School Students. *Journal of Education and Practice*, 7(1), 26–29. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1089767.pdf>
- Badeni, Saparahayuningsih, Sri, & Wachidi. (2019). Who is Responsible for the Child's Moral Character Education? *Education Quarterly Reviews*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.02.01.35>
- Bates, A. (2019). Character education and the 'priority of recognition.' *Cambridge Journal of Education*, 49(6), 695–710. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>
- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. A. (2009). Character education and gifted children. *High Ability Studies*, 20(2), 131–142. <https://doi.org/10.1080/13598130903358493>
- Bildiren, A. (2018). Developmental characteristics of gifted children aged 0–6 years: parental observations. *Early Child Development and Care*, 188(8), 997–1011. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1389919>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (A. E. Burvikovs (ed.); Fifth Edit). Pearson Education, Inc.
- Cahyanto, B., & Afifulloh, M. (2020). Electronic Module (E-Module) Berbasis Component Display Theory (CDT) Untuk Matakuliah Pembelajaran Terpadu. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 49–56. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12020p049>
- Cahyanto, B., Masyinta Maghfirah, & Hamidah, N. (2021). Implementasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1).

- Danawati, M. G., Regina, B. D., & Mukhlisina, I. (2020). Analisis Nilai Karakter pada Buku Siswa Tematik Sekolah Dasar Berorientasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 8(1), 60–70.
<https://doi.org/10.22219/jp2sd.v8i1.12369>
- Dewi, E. R., & Alam, A. A. (2020). Transformation model for character education of students. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(5), 1228–1237.
<https://doi.org/10.18844/CJES.V15I5.5155>
- Haslip, M. L., & Haslip, M. J. (2013). From Malaysia to America: Community-Based Character Education for Children and Youth. *Childhood Education*, 89(5), 296–302. <https://doi.org/10.1080/00094056.2013.830899>
- Indrayani, L., Artini, L., & Seken, K. (2018). *Character Education Practices at a Piloted Primary School*. 173(Icei 2017), 4–7. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.48>
- Kusumastuti, A., & Mustamil, A. K. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya & Sukarno (eds.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Lukman, Marsigit, Istiyono, E., Kartowagiran, B., Retnawati, H., Kistoro, H. C. A., & Putranta, H. (2021). Effective teachers' personality in strengthening character education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(2), 512–521. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i2.21629>
- Manubey, J., Batlolona, J. R., & Leasa, M. (2021). Peer tutoring analysis in inclusive classes using character education approach. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(2), 303–311. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.19190>
- McGrath, R. E., Han, H., Brown, M., & Meindl, P. (2021). What does character education mean to character education experts? A prototype analysis of expert opinions. *Journal of Moral Education*, 00(00), 1–19.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>
- Metcalf, J., & Moulin-Stožek, D. (2021). Religious education teachers' perspectives on character education. *British Journal of Religious Education*, 43(3), 349–360.
<https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1713049>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Three Edit). SAGE Publications, Inc.
- Muhammad, A. R., Suhaimi, S., Zulfikar, T., Sulaiman, S., & Masrizal, M. (2021). Integration of character education based on local culture through online learning in Madras Ahaliyah. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(6), 3293–3304.
<https://doi.org/10.18844/cjes.v16i6.6559>
- Nada, H. N., Fajarningsih, R. U., & Astirin, O. P. (2021). Environmental education to build school members' character. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 7(1), 43–52. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v7i1.14283>
- Narimo, S., & Muhtar, S. (2020). Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 32(2), 13–27.
<https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>

- Nisak, N. M. (2018). Implementasi Kurikulum Pembelajaran Al Qur'an di Sekolah Dasar. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2), 150–164.
<https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1780>
- Paul, S. A. S., Hart, P., Augustin, L., Clarke, P. J., & Pike, M. (2020). Parents' perspectives on home-based character education activities. *Journal of Family Studies*, 0(0), 1–23. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1806097>
- Siswinarti, P. R. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Membangun Bangsa Beradab. Retrieved August, March.
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20411>
- Wuryani, M. T., Roemintoyo, & Yamtinah, S. (2018). Textbooks Thematic Based Character Education on Thematic Learning Primary School: An Influence. *International Journal of Educational Methodology*, 4(2), 75–81.
<https://doi.org/10.12973/ijem.4.2.75>